



EDUKASI DIGITAL: OPTIMALISASI PERAN KADER KESEHATAN MELALUI VIDEO PEMBELAJARAN PEDULI STUNTING

Masmuri^{1*}, Nurul Hidayah², Dodik Limansyah³
^{1,2,3}STIKes Yarsi Pontianak, Pontianak, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:
17-09-2025

Disetujui:
18-09-2025

Dipublikasi:
01-10-2025

Kata Kunci:

*Stunting; Edukasi
Kesehatan; Kader
Kesehatan; Video Edukatif*

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak pada tumbuh kembang anak dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Upaya pencegahan stunting membutuhkan peran aktif kader kesehatan serta dukungan masyarakat melalui edukasi yang efektif dan berkesinambungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dan masyarakat mengenai pencegahan stunting dengan memanfaatkan media video edukatif. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi program, pelatihan kader kesehatan terkait konsep dasar stunting dan teknik komunikasi, implementasi video pembelajaran pada kegiatan posyandu dan forum kesehatan, serta pendampingan dan evaluasi melalui observasi, pre-test, post-test, dan wawancara. Hasil pre-test menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat bervariasi, yaitu rendah (16,7%), sedang (36,7%), dan tinggi (46,7%). Setelah intervensi, hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan, di mana seluruh peserta (100%) mencapai kategori pengetahuan tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa media video edukatif efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting. Sebagai tindak lanjut, video diserahkan kepada Puskesmas Sukadana dan kader kesehatan untuk dimanfaatkan secara mandiri, serta dijalin kerja sama dengan pemerintah desa di Kabupaten Kayong Utara guna memperluas cakupan edukasi.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, termasuk di Kecamatan Sukadana, Kayong Utara. Berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi stunting nasional mencapai 27,67%, sementara di Kalimantan Barat angkanya lebih tinggi, yaitu 29,8% (Kemenkes, 2020). Kondisi ini diperkuat oleh data PLKB Kecamatan Sukadana tahun 2023 yang menunjukkan bahwa 85 anak telah teridentifikasi mengalami stunting, sementara 61 anak lainnya berisiko mengalami stunting. Tingginya angka tersebut menandakan bahwa permasalahan ini masih signifikan dan memerlukan intervensi yang tepat untuk menekan jumlah kasus serta mencegah lebih banyak anak mengalami gangguan pertumbuhan (Butet, 2024).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yang berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak. Faktor penyebabnya sangat kompleks, mulai dari kurangnya asupan gizi seimbang, pola asuh yang tidak tepat, hingga keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat. Di Kecamatan Sukadana, tantangan ini semakin diperburuk oleh kondisi sosial ekonomi



masyarakat. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan dan petani dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Keterbatasan ini menyebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik bagi pertumbuhan anak. Selain itu, akses terhadap layanan kesehatan yang optimal masih terbatas. Hal ini terutama terlihat pada penyebaran informasi mengenai pencegahan stunting bagi ibu hamil dan keluarga dengan balita (Butet, 2024).

Dalam menanggulangi permasalahan ini, kader kesehatan memiliki peran strategis sebagai agen edukasi di masyarakat. Mereka bertugas memberikan penyuluhan mengenai pencegahan stunting. Namun, metode yang digunakan masih bersifat konvensional, seperti ceramah langsung dan penyebaran leaflet. Pendekatan ini sering kali kurang efektif, terutama dalam menjangkau masyarakat dengan tingkat pemahaman yang beragam. Selain itu, keterbatasan keterampilan komunikasi beberapa kader juga menjadi kendala dalam menyampaikan informasi dengan jelas dan menarik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi metode penyuluhan agar edukasi kesehatan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital, penggunaan media pembelajaran berbasis video terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan. Studi sebelumnya di wilayah pinggiran Sungai Kapuas menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi “Peduli Stunting” mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam deteksi dini stunting secara signifikan (nilai $p < 0,05$). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa media digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan di komunitas. Dengan tampilan visual yang menarik serta penyampaian informasi yang interaktif, video edukasi dapat membantu kader menjelaskan konsep-konsep kesehatan yang kompleks dengan lebih mudah dipahami oleh masyarakat (Hidayah, 2025).

Berdasarkan urgensi dan peluang tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan dan menerapkan edukasi digital melalui Video Pembelajaran Peduli Stunting guna mengoptimalkan peran kader kesehatan di Kecamatan Sukadana. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu penyuluhan yang lebih efektif dan menarik bagi masyarakat.

Secara spesifik, program ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, memberikan pelatihan kepada kader kesehatan mengenai pemanfaatan media digital dalam penyuluhan kesehatan, termasuk teknik pembuatan dan penggunaan video edukasi. Kedua, mengembangkan konten video berbasis bukti ilmiah yang membahas penyebab, dampak, dan pencegahan stunting, serta mendistribusikannya melalui berbagai platform digital seperti media sosial, aplikasi edukasi, dan perangkat penyuluhan di posyandu. Ketiga, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pencegahan stunting dengan memberikan akses informasi yang lebih luas dan mudah dipahami. Keempat, menciptakan keberlanjutan penggunaan teknologi digital oleh kader kesehatan sehingga metode ini dapat terus diterapkan untuk edukasi kesehatan lainnya di masa depan.

Diharapkan dengan adanya program ini, kader kesehatan dapat lebih mudah menyampaikan informasi kepada masyarakat secara menarik, interaktif, dan efektif. Selain meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting, model edukasi berbasis digital ini juga berpotensi direplikasi di daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara kader kesehatan, tenaga medis, akademisi, dan pemerintah daerah. Efektivitas edukasi digital akan diukur melalui peningkatan pemahaman kader dan masyarakat tentang isu stunting, serta perubahan pola asuh dan pola makan dalam jangka waktu tertentu. Dengan pendekatan inovatif ini, diharapkan edukasi digital dapat menjadi solusi efektif dalam menurunkan angka stunting di Kecamatan Sukadana sekaligus menjadi model yang dapat diterapkan di wilayah lain.

METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Kayong Utara dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan dalam memberikan edukasi pencegahan stunting melalui media video pembelajaran. Setiap tahapan kegiatan dirancang secara sistematis agar implementasi program berjalan efektif sekaligus menjamin keberlanjutan setelah kegiatan selesai.

Tahap pertama adalah sosialisasi program yang dilakukan melalui pertemuan dengan kader kesehatan dan tokoh masyarakat. Pada tahap ini, program diperkenalkan sekaligus dilakukan penyebaran informasi melalui media cetak maupun digital. Diskusi juga dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang selama ini dihadapi dalam pelaksanaan edukasi stunting. Kader kesehatan berperan aktif dalam mengorganisir pertemuan dan menyebarkan informasi kepada masyarakat. Luaran dari tahap ini adalah meningkatnya pemahaman masyarakat dan kader mengenai pentingnya edukasi pencegahan stunting.

Tahap kedua berupa pelatihan kader kesehatan. Kegiatan ini mencakup pengenalan konsep dasar stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya, disertai pembekalan teknik komunikasi efektif dalam penyuluhan. Selain itu, kader dilatih dalam penggunaan video edukatif serta melakukan simulasi penyuluhan berbasis digital. Melalui pelatihan ini, kader kesehatan diharapkan memiliki keterampilan praktis dalam menyampaikan informasi kesehatan menggunakan media digital.

Tahap ketiga adalah implementasi video pembelajaran. Video edukasi diputar dalam kegiatan penyuluhan di posyandu maupun forum kesehatan, serta digunakan dalam konsultasi individu maupun kelompok kecil. Video juga disebarluaskan melalui media sosial dan platform digital lokal agar jangkauannya lebih luas. Dalam tahap ini, kader kesehatan berperan sebagai fasilitator penyuluhan, dengan target luaran berupa meningkatnya akses dan pemahaman masyarakat terhadap materi pencegahan stunting.

Tahap keempat yaitu pendampingan dan evaluasi. Tim pelaksana melakukan observasi langsung terhadap penyuluhan yang dilakukan kader. Evaluasi pengetahuan dilakukan melalui pre-test dan post-test, sedangkan kendala penerapan video edukasi diidentifikasi melalui wawancara dengan kader. Selain itu, umpan balik dari masyarakat juga dikumpulkan untuk menilai efektivitas media edukasi yang digunakan.

Tahap terakhir adalah keberlanjutan program. Video edukasi yang telah dikembangkan diserahkan kepada Puskesmas Sukadana dan para kader kesehatan untuk dimanfaatkan dalam jangka panjang. Pelatihan kader baru juga direncanakan agar lebih banyak tenaga kesehatan yang mampu memanfaatkan media digital dalam edukasi stunting. Selain itu, kolaborasi dijalin bersama pemerintah desa dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kayong Utara untuk memperluas cakupan edukasi. Dengan demikian, program ini diharapkan terus berjalan meskipun kegiatan pengabdian secara resmi telah berakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Pada tahap awal program dilakukan sosialisasi melalui pertemuan dengan kader kesehatan dan tokoh masyarakat untuk memperkenalkan upaya pencegahan stunting. Informasi mengenai tujuan, manfaat, serta strategi program disampaikan agar seluruh pemangku kepentingan memiliki pemahaman yang sama. Selain pertemuan tatap muka, penyebaran informasi juga dilakukan melalui media cetak dan digital. Kader kesehatan berperan aktif dalam mengorganisir kegiatan, menjembatani komunikasi dengan masyarakat, serta membantu menyebarkan informasi secara lebih luas. Tahap ini tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman dasar, tetapi juga mengidentifikasi berbagai kendala yang selama ini dihadapi dalam pelaksanaan edukasi



stunting. Dengan demikian, masyarakat dan kader memperoleh gambaran awal mengenai pentingnya intervensi serta kontribusi yang dapat diberikan.

Selanjutnya dilakukan pelatihan bagi kader kesehatan yang dirancang secara partisipatif. Materi pelatihan mencakup konsep dasar stunting, mulai dari penyebab, dampak, hingga strategi pencegahannya. Selain aspek teoretis, pelatihan juga menekankan pada penguasaan keterampilan komunikasi yang efektif agar kader mampu menyampaikan pesan kesehatan dengan jelas dan meyakinkan. Kader dilatih menggunakan media video edukatif, disertai praktik simulasi penyuluhan berbasis digital. Dengan pendekatan ini, kader tidak hanya memahami materi secara substantif, tetapi juga memiliki keterampilan teknis untuk mengoperasikan media pembelajaran modern. Pelatihan ini diharapkan melahirkan kader yang lebih percaya diri, kreatif, dan inovatif dalam mengedukasi masyarakat.

Tahap berikutnya adalah implementasi video pembelajaran. Video edukasi ditayangkan pada berbagai kegiatan, seperti posyandu, forum kesehatan, maupun sesi konsultasi kelompok kecil. Kader berperan sebagai fasilitator yang mengaitkan isi video dengan kondisi nyata di lapangan. Media visual ini membantu menjelaskan konsep yang kompleks menjadi lebih sederhana, sehingga masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Penyebaran video juga dilakukan melalui platform digital lokal dan media sosial, sehingga akses masyarakat terhadap informasi menjadi lebih luas dan berkelanjutan.

Untuk memastikan efektivitas program, dilakukan pendampingan dan evaluasi secara menyeluruh. Evaluasi meliputi observasi penyuluhan, pengukuran pengetahuan melalui pre-test dan post-test, wawancara dengan kader kesehatan, serta pengumpulan umpan balik dari masyarakat. Hasil pre-test menunjukkan pengetahuan masyarakat masih beragam, yaitu rendah (16,7%), sedang (36,7%), dan tinggi (46,7%). Setelah intervensi melalui pemutaran video edukasi, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan dengan seluruh peserta (100%) mencapai kategori pengetahuan tinggi. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa media video edukatif mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan dalam waktu relatif singkat.

Sebagai bentuk keberlanjutan program, video edukasi kemudian diserahkan kepada Puskesmas Sukadana dan para kader kesehatan untuk dimanfaatkan secara mandiri dalam penyuluhan jangka panjang. Pelatihan kader baru juga direncanakan agar semakin banyak tenaga kesehatan yang mampu menggunakan media digital dalam edukasi. Selain itu, dilakukan kolaborasi dengan pemerintah desa dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kayong Utara untuk memperluas cakupan dan menjamin keberlanjutan intervensi. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya berhenti pada fase pengabdian, tetapi berkembang menjadi gerakan edukasi kesehatan yang berkesinambungan serta dapat direplikasi di wilayah lain dengan permasalahan serupa.





Gambar 1.1
Dokumentasi Kegiatan Pelaksanaan

Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi, peningkatan pengetahuan masyarakat dapat terlihat jelas dari hasil pre-test dan post-test. Sebelum intervensi, pengetahuan masyarakat masih beragam, yaitu rendah (16,7%), sedang (36,7%), dan tinggi (46,7%). Namun, setelah dilakukan intervensi melalui pemutaran video edukasi, seluruh peserta (100%) mencapai kategori pengetahuan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa metode edukasi berbasis video mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Handayani et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan kader dalam pencegahan stunting meningkat setelah intervensi menggunakan media video, dengan rata-rata capaian sebesar 92,01%.

Pengetahuan erat kaitannya dengan tingkat pendidikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas pula wawasan seseorang, termasuk dalam memahami informasi kesehatan. Sebaliknya, tingkat pendidikan rendah sering kali menjadi hambatan dalam penerimaan informasi (Hardiyanti et al., 2018). Faktor lain yang turut berpengaruh adalah usia, karena seiring bertambahnya usia, kemampuan berpikir abstrak dan pengalaman hidup juga berkembang. Kader kesehatan pada rentang usia dewasa cenderung memiliki komitmen, tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan usia remaja. Hal ini penting dalam konteks peran kader sebagai pemimpin posyandu sekaligus penyampai informasi kesehatan (Mimi & Usman, 2021).

Lebih lanjut, tingkat pengetahuan kader terbukti memengaruhi peran dan efektivitas mereka di posyandu. Husniyawati & Wulandari (2016) menemukan bahwa kader yang aktif di posyandu memiliki pengetahuan dan motivasi lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas layanan. Hasil serupa juga diungkap Happinasari & Suryandari (2016), di mana keberhasilan program kesehatan ibu dan anak sangat ditentukan oleh tingkat pengetahuan kader dalam pencegahan dan deteksi dini stunting. Faktor internal seperti motivasi pribadi, serta faktor eksternal seperti keterpaparan informasi gizi balita, sama-sama berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas kader. Sebaliknya, kurangnya pemahaman, keterbatasan kognitif, dan minimnya akses informasi dapat menjadi penghambat dalam memproses pengetahuan (Damayanti et al., 2022).

Temuan ini menegaskan bahwa pemanfaatan media edukasi berbasis video tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi juga memperkuat kapasitas kader sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Dengan bekal pengetahuan yang lebih baik, kader dapat menjalankan perannya secara lebih efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan, khususnya pencegahan stunting, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan program kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program edukasi pencegahan stunting melalui tahapan sosialisasi, pelatihan kader kesehatan, implementasi video pembelajaran, serta pendampingan dan evaluasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan, di mana seluruh peserta mencapai kategori pengetahuan tinggi setelah intervensi. Hal ini menegaskan bahwa metode penyuluhan berbasis media visual lebih mudah diterima dibandingkan penyuluhan konvensional, karena mampu menyajikan pesan kesehatan dengan cara yang menarik dan interaktif. Keterlibatan aktif kader kesehatan yang telah mendapatkan pelatihan juga menjadi kunci penting, sebab mereka berperan sebagai penghubung langsung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Selain itu, dukungan masyarakat, termasuk tokoh masyarakat dan keluarga, memperkuat keberhasilan program karena edukasi yang diberikan menjadi lebih diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, keberlanjutan program diperkuat melalui penyerahan media edukasi kepada Puskesmas Sukadana serta rencana kolaborasi dengan pemerintah desa dan Dinas Kesehatan Kabupaten Kayong Utara. Langkah ini diharapkan dapat memperluas cakupan program sekaligus memastikan keberlanjutan meskipun kegiatan pengabdian resmi telah berakhir. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga berpotensi menjadi model edukasi berkelanjutan yang mendukung upaya pencegahan stunting secara lebih luas di Kayong Utara.

REFERENSI

- Butet, E. (2024). *Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Stunting di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang dan Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara Tahun 2023* (Doctoral dissertation, 'Aisyiyah Pontianak Polytechnic).
- Damayanti, D. F., Aprianti, E., Fatonah, O., & Sulistiawati, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting di Wilayah Puskesmas Sungai Melayu Kabupaten Ketapang. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 8(1), 8–12. <https://doi.org/10.30602/jkk.v8i1.894>
- Handayani, H., Mamlukah, M., Suparman, R., & Iswarawanti, D. N. (2023). Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Berbasis Video dan Leaflet Terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader Saka Bakti Husada dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Sukarame pada Masa Pandemi COVID-19 Tahun 2022. *Journal of Health Research Science*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v3i01.765>
- Happinasari, O., & Suryandari, A. E. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Kader dalam Pelaksanaan Posyandu di Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 7(2), 81–89. <https://doi.org/10.52299/jks.v7i2.26>
- Hardiyanti, R., Jus'at, I., & Angkasa, D. (2018). Hubungan Lama Kerja Menjadi Kader, Pengetahuan, Pendidikan, Pelatihan dengan Presisi dan Akurasi Hasil Penimbangan Berat Badan Balita oleh Kader Posyandu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.30867/action.v3i1.102>
- Hidayah, N., & Limansyah, D. (2025). Efektivitas Video Pembelajaran Peduli Stunting Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan pada Kader Kesehatan. *Citra Delima Scientific Journal of Citra Internasional Institute*, 8(2), 132–142.
- Husniyawati, Y. R., & Wulandari, R. D. (2016). Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 126–135.



- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pokok-pokok Renstra Kemenkes 2020–2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mimi, R. T. J., & Usman, U. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri untuk Mencegah Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 4(2), 279–286.